
PROFIL STRATEGI GURU PENGGERAK DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA KELAS IV DI SEKOLAH DASAR

Anjlika Rahayu¹, Yantoro², Andi Gusmaulia Eka Putri³

Universitas Jambi

Jurusan Pendidikan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Anjlikarahayu9@gmail.com, yantoro@unja.ac.id, andigusmauliaekaputri@unja.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana profil strategi guru penggerak dalam merencanakan, melaksanakan serta mengevaluasi pembelajaran matematika di sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar (SD) Negeri 1/IV Kota Jambi pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru penggerak dalam pembelajaran matematika melakukan beberapa langkah dan strategi pembelajaran. Strategi yang dilakukan pada saat merencanakan pembelajaran matematika di kelas IV yaitu dengan melakukan asesmen diagnostik, memahami CP sehingga dapat diturunkan menjadi TP dan ATP, menuangkan setiap proses kegiatan belajar dalam bentuk dokumen modul ajar matematika, menyiapkan perangkat ajar yang mendukung pembelajaran matematika, serta mengelola lingkungan kelas agar kondusif untuk belajar matematika. Strategi pelaksanaan pembelajaran yaitu dengan melakukan teknik diferensiasi konten, proses, serta produk matematika. profil strategi yang dilakukan guru penggerak dalam pembelajaran matematika dapat dijadikan contoh bagi guru lain dalam menerapkan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum merdeka.

Kata Kunci: Guru Penggerak, Pembelajaran Matematika, Kurikulum Merdeka

ABSTRACT

This research aims to describe the strategy profile of driving teachers in planning, implementing and evaluating mathematics learning in elementary schools. This research was conducted at Jambi City State Elementary School (SD) 1/IV in the even semester of the 2022/2023 academic year. The results of this research indicate that teachers who are active in learning mathematics carry out several steps and learning strategies. The strategy used when planning mathematics learning in class IV is to carry out a diagnostic assessment, understand CP so that it can be reduced to TP and ATP, express each learning activity process in the form of a mathematics teaching module document, prepare teaching tools that support mathematics learning, and manage the environment. class to be conducive to learning mathematics. The learning implementation strategy is to carry out differentiation techniques for mathematical content, processes and products. The strategy profile used by driving teachers in mathematics learning can be used as an example for other teachers in implementing learning that refers to the independent curriculum.

Keyword: Driving Teachers, Mathematics Learning, Independent Curriculum

PENDAHULUAN

Abad 21 atau dikenal dengan istilah abad globalisasi, dimana teknologi dan informasi berkembang begitu pesat sehingga peserta didik perlu memiliki karakter dan keterampilan-keterampilan yang dapat menyeimbangi perkembangan pada abad 21. Laksono, dkk (2018:1)

menyebutkan bahwa dalam menghadapi tantangan perubahan abad 21 maka peserta didik dituntut untuk memiliki 16 keterampilan abad 21 yang meliputi 6 keterampilan literasi dasar, meliputi literasi baca-tulis, numerasi, sains, TIK, keuangan, serta kebudayaan & kewarganegaraan, 4 kompetensi keterampilan berpikir

tingkat tinggi yang meliputi keterampilan berpikir kritis, keterampilan berpikir kreatif, keterampilan berkomunikasi, dan keterampilan berkolaborasi, serta 6 karakter abad 21 meliputi karakter ingin tahu, inisiatif, kegigihan, adaptasi, kepemimpinan dan keterampilan sosial budaya. Karakter dan keterampilan tersebut merupakan modal awal bagi peserta didik dalam menghadapi tuntutan abad 21.

Kualitas pembelajaran di kelas sebagian besar dipengaruhi oleh tingkat kemampuan profesional guru. Guru yang profesional menurut Sutiono (2021:24) adalah guru yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta mampu melakukan tugas dan fungsi pokok sebagai guru yaitu merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran dengan kemampuan yang maksimal. Kemampuan seorang guru dapat dimaksimalkan apabila guru dapat mengembangkan kompetensinya dengan belajar dari berbagai program pelatihan dan sumber belajar yang tersedia. Namun kemampuan saja tidak cukup untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Guru perlu memiliki komitmen untuk selalu melakukan persiapan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran agar pembelajaran terencana dengan baik. Sebagaimana pernyataan Sanjani (2021:36) bahwa kelas yang dikelola oleh guru dengan strategi pembelajaran yang tepat dan persiapan yang matang akan sangat berpengaruh pada hasil dan kualitas pembelajaran peserta didiknya. Sehingga dengan demikian maka penting sekali bagi seorang guru untuk selalu meningkatkan wawasan dan kompetensinya sehingga diharapkan menjadi guru yang profesional

sehingga mampu memberikan pengajaran yang berkualitas dalam proses pembelajaran di kelas. Salah satu sekolah dasar (SD) di provinsi Jambi yang memiliki guru yang mengikuti program Guru Penggerak yaitu SD Negeri 1/IV Kota Jambi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan Guru Penggerak kelas IV diperoleh informasi bahwa guru tersebut menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejak 2021. Dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran matematika, Guru Penggerak membutuhkan serangkaian persiapan dan s

trategi agar pembelajaran matematika dapat terlaksana dengan baik. Dalam pembelajaran guru melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui kesiapan awal, minat, dan profil belajar peserta didik sehingga menjadi dasar dalam menentukan strategi dan pendekatan dalam pembelajaran matematika yang dituangkan dalam bentuk modul ajar. Dalam pelaksanaannya guru akan melakukan diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk pembelajaran matematika sesuai dengan karakteristik dan tahap capaian peserta didik, serta melakukan evaluasi berupa asesmen formatif dan sumatif untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran matematika peserta didik. Selain itu, guru juga melakukan upaya pengelolaan kelas agar pembelajaran matematika tetap kondusif sehingga peserta didik merasa nyaman dengan lingkungan belajar yaitu dengan menciptakan budaya positif dan menerapkan pembelajaran sosial emosional.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1/IV Kota Jambi yang berlokasi strategis di Pusat Kota Jambi, tepatnya berlokasi di Jalan Maria Walanda Maramis, Kecamatan Jambi Timur, Kota Jambi, Provinsi Jambi. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Emzir (2018:6) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk narasi atau bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah dalam mengumpulkan data atau informasi.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian fenomenologi. Prastowo (2016:28) menyebutkan bahwa fenomenologi adalah penelitian yang menekankan atau berfokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan bagaimana mereka menginterpretasi pengalaman tersebut, karena peneliti fenomenologis mengetahui bahwa pengalaman bervariasi dan kompleks. Data dalam penelitian ini adalah hasil observasi dan hasil wawancara mengenai strategi guru penggerak dalam pembelajaran matematika pada kelas IV di sekolah dasar. Sumber data dalam penelitian didapatkan dari subjek penelitian yaitu guru penggerak yang mengajar di kelas IV di SD Negeri 1/IV Kota Jambi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Kemudian untuk uji validitas data peneliti menggunakan 2 jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi yang dilakukan oleh Guru Penggerak dalam merencanakan pembelajaran matematika yaitu melakukan asesmen diagnostik. Kemendikbud (2021f:34) menyatakan bahwa dalam menciptakan pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik maka guru perlu melakukan asesmen diagnostik.

Fungsi dari asesmen diagnostik awal adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana peserta didik memahami bahan atau materi pelajaran matematika yang akan dipelajari, serta mengukur sejauh mana kesiapan peserta didik terhadap tujuan pembelajaran. Guru Penggerak dalam menciptakan pembelajaran matematika yang berpihak kepada peserta didik melakukan asesmen diagnostik kognitif dan non kognitif pada peserta didik. Guru Penggerak akan melakukan pre test terkait kesiapan belajar pada awal topik pembelajaran matematika, serta melakukan test terkait minat dan profil belajar peserta didik pada awal semester. Selanjutnya hasil tes akan dianalisis atau dipetakan, serta diberikan tindak lanjut.

Kemendikbud (2020b:13) menjelaskan bahwa guru melakukan asesmen diagnostik kognitif untuk menyesuaikan tingkat pembelajaran dengan kemampuan peserta didik, bukan untuk mengejar target kurikulum. Kemampuan peserta didik dalam pembelajaran matematika berbeda-beda. Ada yang lebih cepat paham dalam topik matematika tertentu, namun ada juga yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami topik tersebut. Fungsi asesmen diagnostik adalah untuk mengetahui peserta didik yang sudah paham, peserta didik yang agak paham, dan peserta didik yang tidak

paham, sehingga guru dapat memberikan remedial dan pendampingan agar peserta didik menguasai materi prasyarat agar mampu mengikuti materi yang akan diajarkan.

Guru Penggerak sebelum merancang pembelajaran matematika kelas IV harus mengetahui bagaimana CP matematika pada fase B. Setelah melakukan asesmen diagnostik kognitif pada peserta didik kelas IV, guru akan mengetahui apa saja capaian pembelajaran matematika pada fase B awal yang sudah dikuasai oleh peserta didik. Sehingga pada fase B akhir guru akan memaksimalkan capaian pembelajaran matematika yang belum dikuasai peserta didik. Setelah mengidentifikasi capaian kompetensi peserta didik melalui analisis hasil asesmen diagnostik, maka kemudian Guru Penggerak akan menyesuaikan pembelajaran dengan kompetensi rata-rata peserta didik di kelas. Sehingga kemudian Guru Penggerak akan menurunkan CP menjadi TP serta merencanakan ATP berdasarkan hal tersebut. Dengan demikian maka capaian pembelajaran matematika pada fase B bisa tercapai secara keseluruhan.

Setelah memiliki data mengenai karakteristik dan tahap capaian peserta didik, memahami CP, menentukan TP dan ATP matematika maka kemudian guru penggerak akan membuat langkah atau rencana proses atau aktivitas dalam mencapai tujuan pembelajaran matematika yang dituangkan dalam bentuk modul ajar. Kemendikbud (2022a:23) menyebutkan bahwa modul ajar adalah rencana pembelajaran yang dirancang untuk memandu guru dalam melaksanakan pembelajaran sehari-hari untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Kemendikbud

(2022a:4) juga menyebutkan bahwa kriteria modul ajar haruslah menarik, bermakna, serta menantang sehingga diharapkan mampu menumbuhkan minat untuk belajar serta melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran.

Modul ajar juga memuat berbagai metode pembelajaran yang mendukung perkembangan keterampilan peserta didik seperti metode problem based learning, projek based learning, dan lain sebagainya. Selanjutnya modul ajar juga memuat keterampilan abad 21 seperti keterampilan berkolaborasi, keterampilan berkomunikasi, dan keterampilan abad 21 lainnya. Serta pembelajaran yang dirancang kontekstual dengan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Sebelum melakukan aktivitas pembelajaran maka penting bagi guru untuk menyiapkan segala sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran. Priantini dkk, (2022:242) menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka dalam penerapannya harus didukung dengan penyediaan latihan, penyediaan sumber bahan belajar guru dan perangkat ajar yang inovatif. Dengan demikian maka dengan tersediannya perangkat ajar yang inovatif sangat memfasilitasi atau mendukung kelancaran penerapan pembelajaran matematika yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Data penelitian menunjukkan bahwa Guru Penggerak dalam mengembangkan praktik ajarnya, tidak hanya memanfaatkan perangkat ajar yang tersedia di sekolah, namun juga memanfaatkan fasilitas dari kemendikbud yaitu melalui platform merdeka belajar.

Inayati (2022:296) menyatakan bahwa guru dalam

mengimplementasikan kurikulum merdeka diberikan kebebasan dalam menentukan perangkat ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan minat belajar peserta didik. jadi Guru Penggerak akan memperimbangkan kesesuaian perangkat ajar dengan tujuan materi pembelajaran, serta mempertimbangkan kesesuaian perangkat ajar dengan karakteristik peserta didik. Apakah perangkat ajar menggunakan sumber ajar berbasis cetak, atau berbasis teknologi, atau berbasis lingkungan sekitar, atau sumber ajar lainnya. Dengan demikian maka diharapkan pemilihan perangkat ajar yang tepat dapat mengakomodasi peserta didik dengan karakteristik yang berbedabeda.

Selain pemilihan dan penyiapan perangkat ajar yang tepat, Guru Penggerak juga penting sekali untuk dapat mengelola lingkungan belajar yang kondusif untuk belajar matematika. Kemendikbud (2021:37) menjelaskan bahwa guru yang baik adalah guru yang dapat mengelola kelasnya dengan baik. Mengelola kelas berarti guru dapat memimpin peserta didiknya agar dapat mengikuti pembelajaran dalam iklim pembelajaran dan situasi yang kondusif, melalui kesepakatan kelas yang telah ditetapkan bersama. Mengelola kelas juga mengacu kepada keterampilan guru dalam mengelola dan mengatur kelas nya dengan baik melalui prosedur dan rutinitas di kelas yang dijalankan peserta didik setiap hari sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien. Pembelajaran matematika dilaksanakan dengan mempertimbangkan keragaman karakteristik dan tahap capaian peserta didik dalam matematika.

Pertama, melakukan diferensiasi terhadap konten

matematika. Kemendikbud (2021d:11) mendefinisikan konten sebagai bahan atau materi yang akan diajarkan oleh guru didalam kelas. Jadi diferensiasi konten bukan berarti sajian materi yang dibuat oleh guru berbeda-beda untuk setiap satu peserta didik. isi atau materi matematika tetap sama namun sajian materi yang dibedakan sesuai dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik.

Guru Penggerak dalam menyajikan materi matematika dituntut untuk memvariasikan cara menyampaikan serta sumber ajar dalam memahami konsep materi atau konten ajar matematika di kelas. Apakah materi disajikan dalam bentuk visual seperti tayangan video, atau disajikan dalam bentuk auditori melalui penjelasan guru, atau melalui kinestetik dengan melakukan observasi lingkungan sekitar. Selain itu, Guru Penggerak juga mempertimbangkan penyajian materi matematika dengan kesiapan belajar peserta didik. Jadi sebelum memulai topik pembelajaran matematika maka peserta didik harus menguasai materi prasyarat topik pembelajaran tersebut. Misal, jika akan belajar materi luas persegi dan persegi panjang, tentunya peserta didik harus menguasai perkalian, penjumlahan, pengurangan, serta peserta didik harus sudah belajar mengenai karakteristik persegi dan persegi panjang. Jika peserta didik belum menguasai materi prasyarat maka guru akan diberikan bimbingan, remedial, pembelajaran tambahan, atau target agar peserta didik bisa mengikuti materi pembelajaran matematika. Setelah itu baru kemudian Guru Penggerak akan menyesuaikan tingkat atau level kompleksitas soal dengan kemampuan rata-rata peserta didik di kelas.

Kedua, melakukan diferensiasi terhadap proses belajar matematika. Kemendikbud (2021:12) mendefinisikan proses sebagai setiap aktivitas bermakna yang dilakukan peserta didik didalam kelas. Jadi diferensiasi proses bermakna bahwa bagaimana cara guru agar peserta didik membangun pemahamannya akan materi matematika yang diajarkan dengan mempertimbangkan kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik yang berbeda-beda.

Kemendikbud (2022a:15) menjelaskan bahwa peserta didik dalam membangun pemahamannya juga diberi kesempatan untuk bekerja didalam kelompok yang fleksibel. Guru Penggerak dalam mengelompokkan peserta didik dilakukan dengan berbagai cara, antara lain seperti bekerja secara individu, berpasangan, maupun kelompok yang merangkul perbedaan, memiliki kesamaan minat, ataupun berdasarkan gaya belajarnya. Terdapat juga tutor sebaya yang dipilih guru dalam setiap kelompok agar memberikan bantuan kepada teman dalam kelompok. Jadi peserta didik diharapkan dapat termotivasi untuk belajar apalagi ditambah dengan teman yang mempunyai karakteristik atau ketertarikan yang sama.

Melalui metode yang digunakan guru diharapkan proses belajar peserta didik dapat mengakomodasi karakteristik peserta didik. Misalnya peserta didik akan belajar konsep luas dengan metode problem based learning. Pada saat melaksanakan proses pembelajaran kelompok kinestetik terpenuhi kebutuhan belajarnya yaitu melalui praktek membuat persegi dan menghitung luasnya. Kelompok visual belajar dengan melihat langsung bagaimana perbedaan luas dari kartu yang dibuat masing-masing kelompok, serta

kelompok auditori dapat belajar dengan kegiatan diskusi mengenai bentuk konkret yang dibuat bersama kelompok.

Ketiga, melakukan diferensiasi terhadap karya atau produk matematika. Kemendikbud (2021d:12) mendefinisikan produk sebagai hasil akhir dari pembelajaran untuk menunjukkan kemampuan, keterampilan, serta pemahaman peserta didik setelah menyelesaikan satu unit pembelajaran. Jadi diferensiasi produk adalah bagaimana cara guru dalam memfasilitasi peserta didik mengekspresikan pemahaman terhadap suatu materi matematika dengan mempertimbangkan perbedaan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar peserta didik yang berbeda-beda dalam suatu kelas.

Produk matematika tidak hanya dinilai dari karya berbentuk media saja, melainkan juga dinilai dari cara peserta didik menyelesaikan soal matematika. Misal untuk materi matematika yang tidak mensyaratkan suatu produk contohnya materi menentukan FPB dan KPK. Untuk menyelesaikan soal itu peserta didik bisa menggunakan berbagai cara, contohnya menggunakan metode tabel, menggunakan pohon faktor, dan ada pula yang menghitung secara manual. Cara mengerjakan soal dan hasil jawaban itulah yang dinilai sebagai produk matematikanya. Jadi tidak hanya produk matematika yang berbentuk suatu karya saja, proses peserta didik mencari dan hasil jawaban juga dinilai sebagai produk matematika.

Dalam mengekspresikan pemahamannya terhadap matematika juga guru mempertimbangkan minat dan gaya belajar peserta didik. Amalia (2023:88) menyebutkan bahwa dalam mendiferensiasikan produk

matematika hanya berupa variasi warna, bahan yang digunakan, atau modif gambar produk, sedangkan hal yang menjadi hakikat materi tidak bisa divariasikan. Jadi dalam mengekspresikan pemahamannya melalui suatu produk peserta didik dapat mengekspresikannya dalam bentuk infografis, seperti gambar, bentuk auditori seperti presentasi, dan lain sebagainya.

Selain melakukan diferensiasi terhadap konten, proses, dan juga produk dalam matematika, guru penggerak juga mengintegrasikan materi yang telah diperolehnya selama mengikuti rangkaian pendidikan guru penggerak yaitu pembelajaran sosial emosional. Guru penggerak dalam menciptakan pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik tidak hanya berfokus melakukan kegiatan pembelajaran saja. Maharani (2017:64) menyatakan bahwa untuk menjawab pertanyaan matematika selain membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi juga membutuhkan pengendalian emosi dalam diri yang bertujuan dalam menimbulkan semangat dalam diri untuk belajar dan menyelesaikan masalah atau pertanyaan matematika tersebut. Dengan demikian maka guru penggerak mengintegrasikan pembelajaran sosial emosional dalam setiap modul ajar yang dibuatnya. jadi diharapkan pada saat proses pembelajaran berlangsung Pembelajaran sosial emosional diharapkan dapat merilekskan serta memfokuskan kembali perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran ketika belajar matematika.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sosial emosional merupakan bekal bagi peserta didik untuk dapat

menelola emosi yang ada dalam diri peserta didik. matematika dinilai sebagai mata pelajaran yang sulit yang terkadang mampu menurunkan motivasi belajar peserta didik. Guru Penggerak dalam menciptakan pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik dituntut untuk dapat menuntun peserta didik mengelola sosial emosionalnya ketika belajar matematika. Dengan demikian diharapkan peserta didik mampu menumbuhkan kembali motivasi dalam mencapai tujuan pembelajaran matematikanya.

Asesmen dalam kurikulum merdeka terdiri dari asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif berdasarkan Kemendikbud (2022a:3) dilakukan bertujuan untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran dicapai oleh peserta didik. Guru penggerak memandang asesmen formatif sebagai kesempatan bagi peserta didik untuk berproses sampai peserta didik benar-benar siap untuk mengikuti tujuan pembelajaran selanjutnya. Sedangkan asesmen sumatif (2022a:4) bertujuan untuk melihat ketercapaian keseluruhan tujuan pembelajaran. Untuk mengukur sejauh mana ketercapaian keseluruhan tujuan pembelajaran adalah dengan melakukan asesmen sumatif lingkup materi dengan tujuan melihat ketercapaian tujuan pembelajaran pada satu topik materi matematika, dan asesmen sumatif yang dilakukan di akhir semester. Untuk mengukur ketercapaian pembelajaran peserta didik adalah dengan menggunakan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang sudah ditentukan sebelumnya dalam setiap modul ajar. Apabila peserta didik belum mencapai KKTP maka Guru Penggerak akan memberikan remedial. Sementara

peserta didik yang mencapai KKTP akan diberikan penguatan agar dapat mengikuti topik pembelajaran selanjutnya.

Kemendikbud (2022a:171) menyebutkan bahwa tahapan evaluasi dalam kurikulum merdeka bukanlah suatu penghakiman bagi peserta didik. Evaluasi bagi Guru Penggerak sendiri bernilai sebagai tahapan yang rutin dilakukan agar memantau jauh peserta didik berkembang di setiap proses pembelajaran. Guru penggerak akan melakukan refleksi dengan metode diskusi untuk mengetahui bagaimana pendapat peserta didik akan pembelajaran yang telah dilakukan.

Windarsih dkk, (2021:6) menyebutkan bahwa orang tua selain menjadi fasilitator bagi proses pembelajaran peserta didik dirumah juga berperan sangat penting terhadap keikutsertaan anak dalam belajar. Salah satu bentuk peran orang tua dalam keikutsertaan peserta didik dalam belajar adalah dengan aktif di paguyuban kelas. Guru Penggerak sebagai wali kelas memberikan fasilitas atau forum agar orang tua atau wali dapat memberikan aspirasinya, kepedulian, serta partisipasi aktif yang mendukung mutu proses pembelajaran peserta didik. Guru Penggerak sendiri memanfaatkan media sarana aplikasi Whatsapp sebagai media komunikasi yang menjembatani wali kelas dengan wali atau orang tua peserta didik. Dengan demikian, orang tua juga mengambil peran yang penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas bagi peserta didik.

Dari pembahasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan Guru Penggerak dalam mengevaluasi pembelajaran matematika pada kelas IV di sekolah dasar adalah dengan

melakukan asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif dilakukan untuk memantau proses dan kualitas belajar peserta didik apakah tujuan pembelajaran tercapai atau tidak, serta memberikan kesempatan dalam proses belajar peserta didik. sedangkan asesmen sumatif bertujuan untuk melihat ketercapaian keseluruhan pembelajaran yang nilainya akan diolah dan dilaporkan kepada orang tua peserta didik yang dimuat dalam raport hasil belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan mengenai profil strategi guru penggerak dalam pembelajaran matematika pada kelas IV di sekolah dasar dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan tugas sebagai seorang guru yaitu merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran, guru penggerak menerapkan beberapa strategi agar mencapai tujuan pembelajaran matematika yang maksimal.

Guru Penggerak dalam merancang pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik akan melaksanakan asesmen diagnostik untuk mengukur sejauh mana kemampuan peserta didik sebelum mengikuti topik pembelajaran matematika. Guru juga melakukan identifikasi mengenali bagaimana karakteristik peserta didik dalam hal minat dan gaya belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, A.L. (2023). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Program Sekolah Penggerak pada Mata Pelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. [Skripsi]. Jambi: Universitas Jambi.

- Emzir. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Kota Depok. PT Rajagrafindo Persada.
- Inayati, U. (2022). *Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI. International Conference on Islamic education*, 293-304.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020a). *Panduan Pendidikan Guru Penggerak: Registrasi Pendidikan Guru Penggerak*. Diakses pada <https://bantuan.simpkb.id/books/panduan-guru-penggerak/panduanguru-penggerak.pdf>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020b). *Asesmen Diagnostik: Unit Modul Asesmen*. Diakses pada <http://www.spega2kabblitar.sch.id/8Asesmen.pdf>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021b). *Modul Literasi Numerasi di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2021d). *Model Pengembangan Pembelajaran berdiferensiasi (differentiation Instruction) pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar di SD Cikal Cilandak*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021f). *Modul 2.1 Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi*. Jakarta: Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, (2022a), *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah ((SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA)*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Laksono, K., Retnaningdyah, P., Khamim, K., Purwaning, N., Sulastri, S., & Norprigawati, N. (2018). *Strategi literasi dalam pembelajaran di sekolah menengah pertama: materi penyegaran instruktur kurikulum 2013 edisi II tahun 2018*.
- Maharani, A. (2017). *Mengenal Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran Matematika*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 63-70.
- Prastowo, Andi. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Priantini, D. M., Suarni, N. K., & Adnyana, I. S. (2022). *Analisis Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar untuk Mewujudkan Pendidikan yang Berkualitas*. *Jurnal Penjamin Mutu*, 238-244.
- Sanjani, M. A. (2021). *Pentingnya Strategi Pembelajaran yang Tepat Bagi Siswa*. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 10(2), 32-37.
- Sutiono, S. (2021). *Education From Islamic Perspective*. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 12(2), 312-330.
- Windarsih, C.A. (2021). *Peran Orang Tua dalam Evaluasi Pembelajaran Melalui Google Drive pada Anak Usia Dini di*

Masa Pandemic Coid.
Murangkalih: Jurnal Pendidikan
Anak Usia Dini. 1(2).